

EKSPLORASI BENTUK DAN FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BERBAHASA INDONESIA PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Parjuangan Panggabean¹, Erna Ikawati²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsisimpuan

Email:

parjuanganpanggabean@gmail.com¹, ernaikawati@uinsyahada.ac.id²

ABSTRAK

Kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia masih menjadi persoalan mendasar bagi banyak siswa sekolah dasar dan sangat memengaruhi keberhasilan belajar mereka. Penelitian ini bertujuan menggali berbagai bentuk hambatan berbahasa yang dialami siswa, mulai dari aspek kebahasaan, struktur tata bahasa, ejaan dan tanda baca, hingga pengucapan, serta menelusuri faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Pendekatan yang digunakan adalah metode campuran (mixed-method) tipe konkuren. Subjek penelitian terdiri dari 45 siswa SD Negeri 019 Bonandolok yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi selama enam kali pertemuan. Proses analisis mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa siswa menghadapi hambatan berbahasa pada beberapa aspek. Pada ranah kebahasaan, mereka mengalami keterbatasan kosakata dan kekeliruan dalam memilih kata. Pada aspek tata bahasa, kesalahan pada penggunaan imbuhan dan penyusunan struktur kalimat masih sering muncul. Kesalahan ejaan dan tanda baca terutama terlihat pada kapitalisasi serta penggunaan titik dan koma. Pada aspek pengucapan, logat bahasa daerah Mandailing tampak kuat memengaruhi cara siswa melafalkan kata. Faktor penyebab kesulitan ini berasal dari aspek internal seperti motivasi belajar yang rendah, kurangnya kepercayaan diri, dan kemampuan kognitif dasar serta aspek eksternal berupa dominasi bahasa daerah di lingkungan rumah, metode pembelajaran yang kurang variatif, dan terbatasnya akses media literasi. Temuan tersebut menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, bersifat diferensiasi, dan dirancang untuk memperkuat kemampuan literasi berbahasa siswa.

Kata kunci: kesulitan berbahasa, keterampilan berbahasa, bahasa Indonesia, sekolah dasar, literasi

ABSTRACT

Difficulties in using the Indonesian language remain a fundamental issue for many elementary school students and significantly influence their learning success. This study aims to explore the various forms of language barriers experienced by students, ranging from linguistic aspects, grammatical structures, spelling and punctuation, to pronunciation, as well as to identify the underlying factors. The research employed a concurrent mixed-method approach. The subjects consisted of 45 students from SD Negeri 019 Bonandolok, selected through purposive sampling. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis over six sessions. The analysis process followed Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that students face language difficulties in several areas. In the linguistic domain, they struggle with limited vocabulary and improper word choice. In terms of grammar, errors often occur in the use of affixes and the construction of sentence structures. Spelling and punctuation mistakes are mainly found in capitalization and the use of periods and commas. In the area of pronunciation, the influence of the Mandailing

regional accent strongly shapes how students articulate words. The causes of these difficulties stem from internal factors such as low learning motivation, lack of self-confidence, and basic cognitive abilities, as well as external factors including the dominant use of regional language at home, monotonous teaching methods, and limited access to literacy media. These findings highlight the need for more contextual and differentiated learning strategies designed to strengthen students' language literacy skills.

Keywords: *language difficulties, language skills, Indonesian language, elementary school, literacy*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa pengantar pendidikan, memegang posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Penguasaan yang baik terhadap bahasa ini menjadi landasan bagi siswa untuk memahami berbagai mata pelajaran serta untuk menyampaikan ide, perasaan, dan pengalaman mereka secara jelas dan efektif (Tarigan, 2019). Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar masih kesulitan ketika diminta untuk menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis dalam bahasa Indonesia, baik pada saat pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari.

Isu mengenai kesulitan berbahasa di tingkat sekolah dasar telah menjadi perhatian dalam berbagai kajian pendidikan bahasa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa siswa kerap menghadapi hambatan berupa keterbatasan kosakata, ketidaktepatan struktur kalimat, kesalahan ejaan dan tanda baca, serta pengaruh kuat bahasa daerah terhadap pelafalan Nani & Hendriana, (2019); Kurniawan et al., (2020). Berbagai kesulitan ini tidak hanya menghambat kelancaran komunikasi, tetapi juga memengaruhi kemampuan siswa memahami teks pada mata pelajaran lain, sehingga dapat berdampak pada capaian akademik secara menyeluruh.

Situasi yang serupa tampak di SD Negeri 019 Bonandolok. Berdasarkan observasi awal, masih banyak siswa yang mengalami kendala dalam mengungkapkan gagasan karena kosakata yang terbatas, sering keliru menggunakan imbuhan, dan menunjukkan pengaruh logat Mandailing ketika berbahasa Indonesia. Kondisi tersebut menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru dalam upaya menciptakan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif dan bermakna.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kesulitan berbahasa pada siswa sekolah dasar. Fajari et al., n.d.(2024) menemukan bahwa hambatan dalam belajar bahasa Indonesia meliputi kesulitan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak yang

dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Temuan ini sejalan dengan Sari et al., (2023) yang menyoroti bahwa rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat dipicu oleh kurang optimalnya sarana, media pembelajaran, dan metode mengajar yang belum cukup menarik.

Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dari penelitian terdahulu. Studi ini secara khusus menggali bentuk-bentuk kesulitan berbahasa siswa pada empat aspek utama kebahasaan, tata bahasa, ejaan dan tanda baca, serta pengucapan serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam konteks lingkungan berbahasa yang kuat dengan penggunaan bahasa daerah Mandailing. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan sesuai dengan konteks lokal mengenai problematika berbahasa siswa sekolah dasar di wilayah ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan berbahasa Indonesia yang dialami siswa SD Negeri 019 Bonandolok pada aspek kebahasaan, tata bahasa, ejaan dan tanda baca, serta pengucapan; dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong munculnya kesulitan tersebut. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed-method) tipe konkuren, di mana data kualitatif dan kuantitatif dihimpun serta dianalisis secara bersamaan. Pada sisi kualitatif, penelitian menerapkan desain studi kasus untuk menelusuri secara mendalam dinamika kesulitan berbahasa yang dialami para siswa di SD Negeri 019 Bonandolok, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Sementara itu, pendekatan kuantitatif deskriptif dimanfaatkan untuk melihat bagaimana pola, jumlah, dan proporsi berbagai jenis kesalahan berbahasa muncul dalam karangan siswa. Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, penelitian ini menghasilkan pemahaman yang lebih utuh: menghadirkan kedalaman analisis kualitatif sekaligus memperlihatkan sebaran kuantitatif dari bentuk-bentuk kesalahan berbahasa. Melalui desain ini, fenomena kesulitan berbahasa diamati dalam situasi nyata sehingga gambaran yang diperoleh lebih utuh dan kontekstual. Penelitian ini melibatkan siswa kelas IV, V, dan VI dengan jumlah keseluruhan 45 peserta yang dipilih menggunakan teknik purposif. Pemilihan sampel didasarkan pada tiga pertimbangan utama. Pertama, siswa memiliki rata-rata nilai bahasa

Indonesia di bawah 70 selama dua semester terakhir atau menunjukkan pola kesulitan berbahasa yang berulang sebagaimana tercatat dalam evaluasi guru. Kedua, guru kelas menilai bahwa siswa tersebut kerap menghadapi kendala dalam menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis, baik pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun dalam komunikasi sehari-hari di sekolah. Ketiga, siswa bersedia mengikuti rangkaian penelitian dan telah memperoleh persetujuan tertulis dari orang tua atau wali.

Dari masing-masing tingkat kelas dipilih 15 siswa yang mewakili ragam tingkat kesulitan berbahasa, mulai dari kategori ringan (kesulitan pada satu hingga dua aspek bahasa), kategori sedang (kesulitan pada tiga aspek), hingga kategori berat (kesulitan pada keempat aspek yang diteliti). Prosedur seleksi berlapis ini dirancang untuk menangkap keragaman pengalaman siswa secara lebih utuh sekaligus mengurangi potensi bias subjektif dalam penentuan peserta. Untuk melengkapi data, tiga guru kelas serta kepala sekolah juga dilibatkan sebagai informan tambahan.

Kegiatan penelitian berlangsung selama enam kali pertemuan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Setiap sesi berjalan selama dua hingga tiga jam dan difokuskan pada aktivitas observasi maupun pengumpulan data lainnya sesuai kebutuhan penelitian. Selama proses tersebut, peneliti mengumpulkan data melalui tiga cara. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung kesulitan berbahasa siswa, mulai dari penggunaan kosakata, tata bahasa, ejaan, hingga pengucapan ketika berbicara dan membaca. Wawancara mendalam kemudian digunakan untuk menggali lebih jauh faktor penyebab kesulitan tersebut, baik yang bersumber dari kondisi internal siswa maupun dari lingkungan belajar. Selain itu, penelitian ini juga menghimpun berbagai dokumen seperti hasil tulisan siswa dan catatan nilai untuk memperkuat informasi yang didapatkan.

Untuk bagian analisis kuantitatif, peneliti menyusun sebuah lembar checklist khusus untuk mengidentifikasi kesalahan berbahasa, terutama yang berkaitan dengan ejaan dan tanda baca sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Setiap karangan siswa diperiksa secara sistematis, dan setiap kesalahan dicatat pada checklist tersebut. Setelah seluruh data terkumpul, frekuensi masing-masing jenis kesalahan dihitung dan diubah ke dalam bentuk persentase untuk menunjukkan besarnya secara lebih jelas. Analisis kuantitatif deskriptif ini menggunakan perhitungan sederhana tanpa melibatkan uji statistik inferensial, sehingga berfungsi sebagai pelengkap dan penguat bagi hasil temuan kualitatif.

Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, sementara data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan perhitungan persentase sederhana. Proses analisis dimulai dengan mereduksi data yang terkumpul agar lebih terfokus pada fenomena yang diteliti. Data yang telah disederhanakan kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel kategorisasi, serta matriks temuan untuk memudahkan peneliti melihat pola-pola penting. Dari penyajian tersebut, peneliti merumuskan kesimpulan yang terus diverifikasi selama proses berlangsung. Untuk menjaga keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta mencocokkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah member check juga dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Kesulitan Berbahasa

1. Kesulitan pada Aspek Kebahasaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SD Negeri 019 Bonandolok masih mengalami kendala dalam aspek kebahasaan, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan kosakata dan ketidaktepatan dalam memilih diksi. Dari observasi yang dilakukan selama enam kali pertemuan, terlihat bahwa siswa sering mengulang kata yang sama dalam karangan mereka karena belum menguasai sinonim atau pilihan kata lain yang sesuai konteks. Misalnya, dalam karangan bertema “*Pengalamanku*”, banyak siswa berulang kali memakai kata “*pergi*” tanpa menggantinya dengan variasi seperti “*berangkat*”, “*menuju*”, atau “*berkunjung*”.

Guru Kelas V menegaskan temuan tersebut dengan menyatakan:

“Kalau disuruh menulis karangan, anak-anak itu ya begitu saja kosakatanya. Kadang satu paragraf bisa muncul kata yang sama sampai empat atau lima kali. Mereka belum paham cara mengganti dengan kata lain yang artinya mirip.”

Kesalahan dalam pemilihan diksi juga cukup dominan, terutama ketika siswa harus membedakan penggunaan kata formal dan nonformal. Misalnya penggunaan kata “*ngomong*” dalam tulisan yang sebenarnya menuntut penggunaan bentuk formal seperti “*berbicara*” atau “*berkata*”.

Temuan ini selaras dengan laporan Nani & Hendriana, (2019) yang menyatakan bahwa keterbatasan kosakata membuat siswa kurang mampu mengekspresikan

gagasan secara variatif. Chaer, (2009) menegaskan bahwa penguasaan kosakata merupakan prasyarat mendasar dalam pembentukan kalimat dan wacana.

2. Kesulitan pada Aspek Tata Bahasa

Dalam aspek tata bahasa, siswa menunjukkan sejumlah kesalahan terkait penggunaan imbuhan (morfologi) dan penyusunan kalimat (sintaksis). Dari analisis terhadap dokumen karangan siswa, ditemukan berbagai kesalahan morfologi, khususnya pada penggunaan prefiks me(N)- dan ber-, serta konfiks ke-an dan pe(N)-an. Beberapa contoh kesalahan yang muncul antara lain: “*memukul*” ditulis menjadi “*mukul*”, “*berjalan*” ditulis “*jalan*”, “*mengerjakan*” ditulis “*ngerjakan*”, “*kebersihan*” ditulis “*bersihan*”

Pada level sintaksis, bentuk-bentuk kesalahan yang muncul antara lain kalimat yang tidak lengkap, kalimat rancu, serta percampuran ragam formal dan nonformal. Misalnya, kalimat “*Kemarin ke pasar sama ibu*” yang tidak memiliki subjek jelas dan menggunakan bentuk tidak baku “*sama*”.

Penelitian Fernando et al., (2021) menunjukkan pola serupa, di mana kesalahan afiksasi merupakan jenis kesalahan morfologi yang paling sering ditemukan. Hal ini diperkuat oleh Alwi et al., (2003) yang menekankan bahwa penguasaan morfologi membutuhkan latihan yang terstruktur dan berkesinambungan.

3. Kesulitan pada Aspek Ejaan dan Tanda Baca

Kesalahan ejaan dan tanda baca merupakan temuan yang paling banyak dijumpai. Dari analisis terhadap 45 karangan, diperoleh hasil bahwa: (87%) siswa melakukan kesalahan huruf kapital, (79%) salah dalam penggunaan tanda titik dan koma, (65%) melakukan kesalahan penulisan kata.

Kesalahan huruf kapital yang sering muncul meliputi antara lainnya tidak menggunakan huruf kapital pada awal kalimat, tidak menuliskan huruf kapital pada nama orang atau tempat, menempatkan huruf kapital di tengah kalimat tanpa alasan.

Untuk tanda baca, kesalahan yang dominan berupa hilangnya tanda titik pada akhir kalimat berita dan tidak digunakannya tanda koma setelah kata atau frasa penghubung.

Temuan ini sesuai dengan laporan Nurjanah et al., (2014) yang mencatat bahwa kesalahan penggunaan tanda koma mencapai 69,37% dalam karangan narasi siswa kelas V. Rusanti et al., (2022) juga menyoroti bahwa kebiasaan menulis tanpa

memperhatikan ejaan, kurangnya latihan, serta pembelajaran yang lebih teoretis menjadi pemicu tingginya kesalahan ejaan dan tanda baca.

4. Kesulitan pada Aspek Pengucapan

Aspek pengucapan menjadi temuan yang sangat khas mengingat dominannya penggunaan bahasa Mandailing dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa logat Mandailing sangat memengaruhi pengucapan ketika siswa berbahasa Indonesia.

Bentuk kesulitan pengucapan yang ditemukan antara lain: perubahan bunyi vokal, misalnya /a/ menjadi /o/, penambahan konsonan di akhir kata, intonasi kalimat tanya yang tidak berbeda dari kalimat berita, pola tempo bicara yang menyerupai struktur bahasa Mandailing.

Salah satu guru menyampaikan: “Anak-anak dari kecil sudah terbiasa pakai bahasa Mandailing di rumah. Jadi kalau ngomong bahasa Indonesia, logatnya masih kental. Kadang teman dari daerah lain susah mengerti.”

Temuan ini konsisten dengan Lase dan Lase & Zagoto, (2024) yang menunjukkan bahwa bahasa ibu berpengaruh kuat terhadap pelafalan dalam bahasa Indonesia. Chaer (2010) juga menjelaskan bahwa interferensi fonologis dari B1 ke B2 adalah fenomena wajar dalam situasi dwibahasawan.

Faktor Penyebab Kesulitan Berbahasa

1. Faktor Internal

Beberapa faktor internal yang memengaruhi kemampuan berbahasa siswa antara lain:

- a. Motivasi belajar yang rendah. Sebagian siswa merasa pelajaran bahasa Indonesia kurang menarik, sehingga berdampak pada rendahnya keterlibatan dalam pembelajaran. Sari et al., (2023) menegaskan bahwa rendahnya motivasi dapat menimbulkan berbagai hambatan belajar.
- b. Kepercayaan diri yang minim. Banyak siswa menunjukkan rasa cemas ketika diminta berbicara atau membaca di depan kelas, yang akhirnya membatasi kesempatan mereka untuk berlatih.
- c. Kemampuan kognitif dasar. Beberapa siswa kesulitan memproses informasi bahasa, yang terlihat dari lambatnya respons serta kurangnya pemahaman

terhadap instruksi kompleks. Abdurrahman, (2003) menyatakan bahwa masalah neurologis tertentu dapat memengaruhi kemampuan ini.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi kemampuan berbahasa siswa meliputi:

- a. Dominasi bahasa daerah di rumah. Sebanyak 89% siswa menggunakan bahasa Mandailing sebagai bahasa utama di rumah, sehingga paparan terhadap bahasa Indonesia menjadi sangat terbatas. Kepala sekolah menegaskan bahwa bahasa Mandailing digunakan hampir di semua aktivitas sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan Dhenggo & Wahyuningsih, (2023) yang menekankan peran lingkungan keluarga dalam pembentukan kemampuan berbahasa anak.
- b. Metode pembelajaran yang monoton. Pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi ceramah dan penugasan yang bersifat repetitif, sementara media dan strategi pembelajaran yang variatif belum banyak digunakan.
- c. Minimnya media literasi. Koleksi perpustakaan sekolah masih terbatas, dan sebagian besar siswa tidak memiliki bahan bacaan di rumah. Kondisi ini menghambat pengembangan kosakata dan kemampuan membaca mereka.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, terutama di wilayah yang memiliki situasi kebahasaan serupa. Pertama, pembelajaran perlu dirancang lebih kontekstual dengan memanfaatkan bahasa daerah sebagai batu pijakan menuju penguasaan bahasa Indonesia. Kedua, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat diferensiasi untuk menyesuaikan dengan keragaman kemampuan siswa. Ketiga, penguatan budaya literasi baik di sekolah maupun di rumah menjadi langkah penting untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat dirangkum beberapa temuan penting. Pertama, kesulitan berbahasa Indonesia yang dialami siswa SD Negeri 019 Bonandolok mencakup empat aspek utama. Pada aspek kebahasaan, siswa masih menghadapi keterbatasan kosakata serta ketidaktepatan dalam memilih diksi. Pada aspek tata bahasa, kesalahan yang muncul berkaitan dengan penggunaan imbuhan baik prefiks, sufiks, maupun konfiks serta struktur kalimat yang belum runtut atau tidak lengkap. Pada

aspek ejaan dan tanda baca, banyak siswa melakukan kekeliruan dalam penggunaan huruf kapital, tanda titik, dan tanda koma. Sedangkan pada aspek pengucapan, pengaruh logat Mandailing sangat kuat sehingga memengaruhi pelafalan bahasa Indonesia mereka.

Kedua, kesulitan berbahasa tersebut dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya motivasi belajar, tingkat kepercayaan diri yang masih terbatas ketika berbahasa, serta kemampuan kognitif dasar yang belum optimal dalam memproses informasi linguistik. Faktor eksternal meliputi kuatnya penggunaan bahasa Mandailing dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, pendekatan pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga membuat siswa kurang terlibat, serta keterbatasan akses terhadap media literasi baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwi, H., & Moeliono, A. (2003). *Tata Bahasa Baku Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi bahasa indonesia. (No Title)*.
- Dhenggo, K., & Wahyuningsih, W. (2023). Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik 3b Sdn Gembira. *AREmben Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 1, 31–34. <https://doi.org/10.69688/aremben.v1i2.41>
- Fajari, L. E. W., Umalihayati, U., Ningsih, P. R., Lestari, I. T., Sihombing, M., Adawiyah, S. R., & Hanifatunnufus, F. (n.d.). Telaah kesulitan belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar: A Case Study Qualitative. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3).
- Fernando, M., Basuki, R., & Suryadi, S. (2021). Analisis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi pada karangan siswa kelas VII, SMPN 11 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(1), 72–80.
- Kurniawan, M. S., Wijayanti, O., & Hawanti, S. (2020). Problematika dan strategi dalam pembelajaran bahasa indonesia di kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 65–73.
- Lase, Y., & Zagoto, A. (2024). ANALISIS KESALAHAN PELAFALAN KATA DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA OLEH SISWA KELAS VIII-A DI SMP NEGERI 1 IDANOTAE. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 3(2), 346–356.
- Nani, N., & Hendriana, E. C. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN 12 Singkawang. *Journal of Educational Review and Research*, 2(1), 55–62.
- Nurjanah, E. S., Kusdiana, A., & Aprilia, S. (2014). Kesalahan penggunaan tanda baca titik dan koma dalam karangan narasi siswa kelas V di sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 20–29.
- Rusanti, R., Fathurohman, I., & Pratiwi, I. A. (2022). Analisis kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 6(2).
- Sari, Y., Ansya, Y. A., Alfianita, A., & Putri, P. A. (2023). Studi literatur: Upaya dan

strategi meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8(1), 9–26.

Tarigan, H. G. (2019). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.